

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting untuk menunjukkan kemajuan dan eksistensi suatu bangsa yang merupakan tanggung jawab semua komponen bangsa. Persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Pembaharuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan dengan upaya sentral yang berporos pada pembaharuan kurikulum pendidikan. Pembaharuan kurikulum ini diarahkan pada terwujudnya praktik pembelajaran yang lebih berkualitas bagi siswa, menuju terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, baik dalam kaitannya dengan kelanjutan studi, memasuki dunia kerja, maupun belajar mandiri. (Hariyanti, I., 2013).

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Namun pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan pendidikan di negara lain. Rendahnya mutu pendidikan memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena pendidikan memegang peran yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Nuryanto, 2015).

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor minat dan intelegensi. Siswa akan lebih berhasil dalam belajar ketika mempunyai minat yang tinggi dalam belajar dan didukung dengan intelegensi yang baik (Mahmud H., 2015)

Kimia merupakan suatu ilmu yang menarik dan menantang karena di dalamnya terdapat konsep-konsep yang harus diketahui untuk dapat memahami konsep-konsep selanjutnya. Dalam kurikulum 2013, kimia merupakan salah satu pelajaran kelompok peminatan Matematika dan kelasnya (Sawitri, R. N., 2015). Berdasarkan hasil Program Pengalaman Lapangan Terpadu 2015 (PPLT 2015) yang saya lakukan, kimia ternyata merupakan pelajaran yang paling sulit dimengerti oleh siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kimia masih rendah apalagi sarana media seperti buku juga tidak dimiliki oleh para siswa. Sehingga hasil belajar siswa di SMA Panca Jaya Galang rendah. Berdasarkan data dari ulangan didapatkan data hanya 17 dari 50 siswa yang tuntas dengan KKM 75. Hal ini dapat membuktikan bahwa jika tidak adanya media yang digunakan siswa seperti buku atau bahan ajar lainnya yang akan sangat berdampak buruk bagi prestasi belajar siswa kedepannya serta kurangnya model pembelajaran yang baik untuk siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan suatu media berupa bahan ajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bahan ajar merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Keberadaan bahan ajar akan membantu para pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memenuhi kompetensi dasar. Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Bahan ajar adalah materi perkuliahan yang disusun secara sistematis yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan (Fauziyah, 2013). Sedangkan menurut Gultom (2015), bahan ajar merupakan media intruksional yang berperan sangat penting dalam pembelajaran. Bahan ajar memberikan panduan instruksional bagi para pendidik yang akan memungkinkan mereka mengajar tanpa harus melihat silabus dan kurikulum yang berlaku. Yang termasuk dalam bahan ajar diantaranya adalah buku, modul, dan LKS. Pada penggunaan media penelitian ini, bahan ajar yang digunakan adalah berupa modul.

Modul adalah bahan ajar yang dirancang yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu agar siswa mampu menguasai kompetensi yang diajarkan. Modul dalam pembelajaran kimia digunakan sebagai suplemen sumber belajar bagi siswa dalam mempelajari materi. Selain itu dengan menggunakan modul siswa atau mahasiswa dapat belajar secara mandiri. Modul dapat menunjang peran guru dalam proses pembelajaran karena peran guru dalam pembelajaran menggunakan modul dapat meminimalkan, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran kimia bukan lagi yang mendominasi dalam pembelajaran. (Khotim, H, N., 2015)

Selain keterbatasan media bahan ajar yang sudah dijelaskan sebelumnya, model pembelajaran harus dipertimbangkan juga dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran yang inovatif dan kreatif antara lain model pembelajaran berdasarkan masalah atau Problem Based Learning (PBL). Beberapa ahli mengatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah membantu mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan dan keterampilan intelektual, menumbuhkan kemampuan kerja sama, dan mengembangkan sikap sosial siswa. (Susilo, 2012)

Menurut Wulandari (2011) Problem Based Learning adalah suatu model yang mengkolabirasikan problem solving dan menemukan konsep secara mandiri. Model ini dirasakan tepat karena keterampilan berpikir kreatif akan muncul apabila didukung oleh suasana belajar yang berpusat pada siswa, sehingga siswa bebas mengemukakan gagasan-gagasan yang timbul dari dalam dirinya serta lingkungan belajar yang mendukung peran aktif siswa pada pembelajaran tersebut. Tahapan PBL sangat mendukung untuk pencapaian kreatif siswa dan telah banyak teruji di berbagai negara. Pembelajaran berbasis masalah berdampak positif pada prestasi akademik dan sikap peserta didik pada pembelajaran scientific. Kelebihan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan interaksi

sosial dan prestasi belajar peserta didik. Adanya efektivitas dalam suatu pembelajaran dapat diketahui apabila semua indikator kompetensi dapat tercapai berdasarkan target pembelajaran baik proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik. (Pratiwi, Y., 2014)

Beberapa penelitian mencoba menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media bahan ajar berupa modul yang dilakukan oleh Hikmatun Nurul Khotim (2015) dengan judul penelitian Pengembangan Modul Kimia Berbasis Masalah Pada Materi Asam Basa berhasil dan sangat layak untuk dilakukan. Sehingga modul kimia berbasis masalah pada materi asam basa yang dikembangkan efektif meningkatkan pemahaman konsep siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Benny Satrua Wahyudi (2014) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Model *Problem Based Learning* Pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Grujungan Bondowoso juga mendapatkan hasil positif dan sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang dikombinasikan dengan media bahan ajar berupa modul diharapkan hasil belajar kimia siswa akan meningkat. Untuk itu penulis tertarik dan berencana untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berbasis Masalah Pada Pokok Bahasan Asam Karboksilat Dan Ester Di Sekolah Menengah Atas”**.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar Kimia pada materi Asam Karboksilat dan Ester berdasarkan hasil analisis buku ajar serta analisis kebutuhan siswa. Materi ajar akan distandarisasi oleh Dosen dan Guru Kimia SMA sebagai validator ahli.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada Guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran masih bersifat monoton sehingga siswa merasa bosan saat belajar kimia.
3. Guru kurang bervariasi dalam menggunakan model dan media pembelajaran.
4. Kurangnya media pembelajaran seperti modul atau buku bagi siswa sehingga mereka kurang mendapatkan ilmu dalam pembelajaran kimia.

1.4. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian agar permasalahan tidak terlalu luas maka dilakukan pembatasan masalahnya sebagai berikut:

1. Model yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL).
2. Media yang digunakan adalah bahan ajar berupa modul.
3. Materi yang dibahas adalah asam karboksilat dan ester di mata pelajaran kimia SMA.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bahan ajar yang telah disusun pada materi senyawa asam karboksilat dan ester sudah memenuhi kriteria kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan standar BSNP?
2. Bagaimana tanggapan dosen dan guru mengenai bahan ajar berbasis masalah terhadap pembelajaran Kimia SMA.

1.6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bahan ajar yang telah disusun pada materi asam karboksilat dan ester sudah memenuhi kriteria kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan standar BSNP.
2. Untuk mengetahui tanggapan dosen dan guru mengenai bahan ajar berbasis masalah terhadap pembelajaran Kimia SMA.

1.7. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Guru; sebagai bahan pertimbangan guru untuk lebih memilih model dan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran kimia dan sebagai informasi dan wacana kepada guru kimia untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
2. Bagi Siswa; agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan modul pada materi asam karboksilat dan ester

1.8. Definisi Operasional

Untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka dibuat suatu definisi operasional yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Belajar adalah usaha yang dikerjakan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan yang diciptakan baik secara individual maupun maupun kelompok.
2. Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa yang melibatkan siswa pembelajaran dan penyelesaian masalah yang ada di sekitarnya. Siswa akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian dan diberi suatu

masalah agar dapat memecahkan masalah tersebut lalu hasil diskusi akan dipresentasikan di depan kelas.

3. Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu agar siswa mampu menguasai kompetensi yang diajarkan (Khotim, 2015).
4. Asam Karboksilat merupakan kelompok senyawa karbon yang memiliki gugus fungsi $R-COOH$ dan memiliki rumus umum yaitu $C_nH_{2n}O_2$ sedangkan Ester merupakan turunan dari asam karboksilat yang memiliki gugus fungsi $R_1-COO-R_2$ dan memiliki rumus umum yang sama dengan asam karboksilat yaitu $C_nH_{2n}O_2$.

UNIVERSITAS
MEDAN
UNIMED
THE
Character Building
UNIVERSITY